

Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Kegiatan Tahfizul Qur`an dalam Peningkatan Kemampuan Hafalan Siswa SMP Maraqitta`limat

Abdul Kohar¹

¹STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri
email: abdulkohar234@gmail.com

Muhammad Subki²

²STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri
email: muhsukie72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi dakwah bil lisan Ustadz Saprin dalam kegiatan tahfizul Qur`an untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa-siswi SMP Maraqitta`limat, (2) mengidentifikasi faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Ustadz Saprin berjalan efektif melalui beberapa bentuk kegiatan, yaitu pemberian motivasi, pemberian tugas hafalan secara terstruktur, serta pembimbingan dalam kegiatan muroja`ah. Pemberian motivasi dilakukan melalui nasihat, pujian, dan pendekatan personal yang mampu meningkatkan semangat siswa. Selain itu, pemberian tugas hafalan yang konsisten dan pembiasaan muroja`ah membantu siswa dalam menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan. Faktor pendukung dalam kegiatan ini meliputi usia siswa yang masih ideal, manajemen waktu yang baik, serta lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, faktor lain seperti penggunaan satu mushaf, penentuan target hafalan, serta pemilihan waktu yang tepat juga turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur`an. Dengan demikian, implementasi dakwah bil lisan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kemampuan hafalan siswa-siswi dalam kegiatan tahfizul Qur`an.

Kata Kunci: Dakwah Bil-lisan, Tahfizul Qur`an, Kemampuan Hafalan, Motivasi Belajar

Abstract

This study aims to: (1) examine the implementation of dakwah bil lisan by Ustadz Saprin in tahfizul Qur`an activities to improve students' memorization ability at SMP Maraqitta`limat, and (2) identify the supporting factors in the implementation of these activities. This research employs a qualitative approach with a field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of dakwah bil lisan by Ustadz Saprin is effective through several strategies, namely providing motivation, assigning structured memorization tasks, and guiding students in muroja`ah (reviewing memorization). Motivation is delivered through advice, praise, and personal approaches that enhance students' enthusiasm. In addition, consistent memorization tasks and regular muroja`ah practices help students maintain and improve their memorization quality. The supporting factors include students' ideal age, effective time management, and a conducive learning environment. Other factors such as using a single Qur`an copy, setting memorization targets, and choosing appropriate times also contribute to students' success in memorizing the Qur`an. In conclusion, the systematic and continuous implementation of dakwah bil lisan effectively improves students' memorization abilities in tahfizul Qur`an activities.

Keywords : *Dakwah Bil Lisan, Qur`an Memorization, Memorization Ability, Learning Motivation*

Corresponding Author:

***Abdul Kohar**

*Email: abdulkohar234@gmail.com

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas penting dalam Islam yang bertujuan untuk mengajak manusia kepada kebaikan (*al-amr bi al-ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*al-nahy 'an al-munkar*). Dakwah dilakukan oleh seorang da'i (komunikator dakwah) kepada mad'u (objek dakwah) dengan tujuan agar pesan-pesan ajaran Islam dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, dakwah tidak hanya terbatas pada penyampaian secara lisan, tetapi juga mencakup tindakan dan keteladanan yang mengarah pada perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Azra, 2013).

Salah satu bentuk dakwah yang paling umum digunakan adalah dakwah bil lisan, yaitu dakwah yang dilakukan melalui komunikasi verbal seperti ceramah, khutbah, pidato, dan pengajian. Metode ini dinilai efektif karena lisan merupakan alat komunikasi utama yang mampu menyampaikan pesan secara langsung dan memberikan pengaruh emosional kepada mad'u (Alawiyah, 1997). Sejak masa awal Islam hingga era modern, dakwah bil lisan tetap menjadi metode yang dominan digunakan oleh para da'i, meskipun saat ini telah berkembang berbagai metode dakwah berbasis media digital.

Keberhasilan dakwah sangat ditentukan oleh kemampuan da'i dalam menyampaikan pesan secara bijaksana, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Qur'an pada QS. An-Nahl [16]: 125 yang menekankan pentingnya hikmah, nasihat yang baik, serta dialog yang santun dalam berdakwah. Prinsip ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya soal penyampaian pesan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh mad'u (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam konteks pendidikan Islam, dakwah memiliki keterkaitan erat dengan proses pembelajaran Al-Qur'an, termasuk dalam kegiatan tahfizul Qur'an (menghafal Al-Qur'an). Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia dan dijamin keasliannya oleh Allah SWT sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Hijr [15]: 9. Upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an tidak hanya dilakukan melalui penulisan, tetapi juga melalui hafalan yang dilakukan oleh umat Islam dari generasi ke generasi (Moleong, 2018).

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki keutamaan tinggi, namun dalam praktiknya bukanlah hal yang mudah. Proses menghafal Al-Qur'an memerlukan ketekunan, kesabaran, serta metode yang tepat. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam menghafal, seperti minat, motivasi, lingkungan, serta manajemen waktu (Sugiyono, 2017). Selain itu, para penghafal Al-Qur'an juga sering menghadapi berbagai kendala, baik yang bersifat internal seperti rasa malas, kurangnya konsistensi, dan gangguan psikologis, maupun faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang mendukung dan keterbatasan waktu (Nashiruddin et al., 2022).

Fenomena yang sering terjadi di kalangan penghafal Al-Qur'an adalah menurunnya kualitas hafalan seiring waktu. Banyak siswa yang awalnya mampu

menghafal dengan baik, namun kemudian mengalami penurunan hafalan akibat kurangnya pengulangan (*muraja'ah*), lemahnya motivasi, serta kurangnya bimbingan yang intensif. Oleh karena itu, peran seorang da'i atau pembimbing sangat diperlukan dalam memberikan arahan, motivasi, serta strategi yang efektif dalam proses menghafal Al-Qur'an (Widiandari, 2022).

Dalam hal ini, dakwah bil lisan memiliki peran strategis dalam kegiatan tahfizul Qur'an. Melalui ceramah, nasihat, dan motivasi yang disampaikan secara langsung, seorang da'i dapat membangun semangat, meningkatkan kesadaran, serta membentuk karakter religius para siswa. Pendekatan komunikatif dan persuasif dalam dakwah bil lisan juga dapat membantu siswa mengatasi berbagai kendala yang dihadapi dalam proses menghafal Al-Qur'an (Faruq & Kadriyah, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, SMP Maraqitta'limat Desa Sungalangu Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan tahfizul Qur'an sebagai bagian dari pembinaan keagamaan siswa. Dalam pelaksanaannya, peran Ustadz Saprin sebagai da'i sangat penting dalam mengimplementasikan dakwah bil lisan untuk meningkatkan kemampuan hafalan siswa-siswi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana implementasi dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Ustadz Saprin dalam kegiatan tahfizul Qur'an, serta bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan hafalan siswa-siswi di SMP Maraqitta'limat Desa Sungalangu Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi non-numerik, seperti perilaku, persepsi, dan tindakan (Moleong, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis karakteristik individu atau kelompok terkait implementasi dakwah bil lisan dalam kegiatan tahfizul Qur'an (Sugiyono, 2017). Penelitian dilakukan di SMP Maraqitta'limat Desa Sungalangu, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap Ustadz Saprin, serta data sekunder dari dokumen dan tenaga kependidikan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi (Hadi, 1986), wawancara (Esterberg, 2002), dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Analisis data dilakukan melalui proses pengorganisasian, pengelompokan, dan penafsiran data untuk menemukan pola dan makna, dengan menggunakan teknik triangulasi guna menjamin keabsahan data (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Maraqitta'limat Desa Sungalangu Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keislaman yang mengintegrasikan pendidikan

formal dengan pendidikan nonformal, khususnya dalam bidang keagamaan seperti tahfizul Qur'an. Berdirinya SMP Maraqitta'limat dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat sekitar akan lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi juga membentuk karakter religius siswa. Sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam, SMP Maraqitta'limat memiliki visi untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Hal ini diwujudkan melalui program unggulan seperti hafalan Al-Qur'an, pembelajaran tajwid, serta pembinaan ibadah sehari-hari. Sistem pembelajaran yang diterapkan adalah *full day school* yang dipadukan dengan konsep *boarding school*, sehingga siswa tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga mendapatkan pembinaan karakter di luar jam pelajaran formal.

Pada pelaksanaan program tahfizul Qur'an, peran guru atau pembimbing sangat penting. Salah satu tokoh sentral dalam kegiatan ini adalah Ustadz Saprin, yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai da'i yang aktif dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada siswa-siswi. Ustadz Saprin merupakan sosok yang dihormati oleh masyarakat karena latar belakang pendidikan dan pengalaman dakwahnya yang luas. Sebagai da'i, Ustadz Saprin menerapkan metode dakwah bil lisan dalam membimbing siswa-siswi. Dakwah bil lisan merupakan metode penyampaian ajaran Islam melalui komunikasi verbal yang dilakukan secara langsung, seperti ceramah, nasihat, dan dialog (Azra, 2013). Metode ini dinilai efektif karena mampu menyentuh aspek kognitif dan afektif siswa secara bersamaan.

2. Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Kegiatan Tahfizul Qur'an

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, implementasi dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Ustadz Saprin dalam kegiatan tahfizul Qur'an dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga persuasif dan humanis. Dakwah bil lisan yang diterapkan tidak hanya berupa ceramah formal, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan konsep dakwah yang menekankan pentingnya komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pesan keagamaan (Faruq & Kadriyah, 2024).

a. Pemberian Motivasi kepada Siswa

Salah satu strategi utama yang dilakukan oleh Ustadz Saprin adalah pemberian motivasi kepada siswa-siswi. Motivasi diberikan secara terus-menerus melalui berbagai cara, seperti nasihat, pujian, serta pendekatan emosional. Motivasi memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan konsistensi tinggi seperti menghafal Al-Qur'an. Menurut Uno (2016), motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi intensitas dan ketekunan seseorang dalam belajar. Dalam praktiknya, Ustadz Saprin memberikan motivasi dengan cara: Memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menghafal dengan baik; Menyampaikan keutamaan menghafal Al-Qur'an; Melakukan pendekatan personal melalui komunikasi santai. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan semangat siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa merasa lebih termotivasi ketika

mendapatkan perhatian dan penghargaan dari guru.

b. Pemberian Tugas Hafalan

Selain motivasi, Ustadz Saprin juga menerapkan sistem pemberian tugas hafalan yang terstruktur. Setiap siswa diberikan target hafalan harian sebanyak 3–5 ayat. Sistem ini bertujuan untuk melatih konsistensi dan kedisiplinan siswa dalam menghafal. Metode pemberian tugas ini termasuk dalam teknik latihan (*drill*), yang menurut Sugiyono (2017) dapat meningkatkan kemampuan kognitif melalui pengulangan yang terus-menerus. Dengan adanya target yang jelas, siswa dapat mengukur perkembangan hafalannya secara bertahap. Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan siswa dan kurangnya kesiapan sebagian siswa dalam menyelesaikan tugas. Untuk mengatasi hal tersebut, Ustadz Saprin menerapkan sistem sanksi edukatif, seperti tidak diperbolehkan meninggalkan halaqah sebelum menyelesaikan hafalan.

c. Pembiasaan Muroja'ah

Muroja'ah merupakan kegiatan mengulang hafalan yang telah dipelajari sebelumnya. Kegiatan ini menjadi bagian penting dalam menjaga kualitas hafalan siswa. Ustadz Saprin membimbing siswa untuk melakukan muroja'ah secara rutin setiap hari, baik sebelum maupun sesudah kegiatan hafalan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pengulangan merupakan salah satu strategi utama dalam mempertahankan memori jangka panjang (Moleong, 2018). Tanpa adanya muroja'ah, hafalan yang telah diperoleh akan mudah hilang. Oleh karena itu, pembiasaan muroja'ah menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam program tahfizul Qur'an.

d. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Pada proses pembelajaran, Ustadz Saprin menggunakan berbagai metode untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Metode yang digunakan antara lain: Metode halaqah; Metode talaqqi; Metode takrir; dan Metode ceramah. Penggunaan metode yang bervariasi bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Menurut Faruq dan Kadriyah (2024), variasi metode pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar dan memudahkan siswa dalam memahami materi. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak, sehingga tidak semua metode dapat diterapkan secara maksimal.

3. Faktor Pendukung Implementasi Dakwah Bil-Lisan

Keberhasilan implementasi dakwah bil lisan tidak terlepas dari adanya faktor pendukung yang mempengaruhi proses pembelajaran.

a. Usia yang Ideal

Usia siswa yang masih relatif muda menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Pada usia tersebut, kemampuan daya ingat masih sangat baik sehingga memudahkan siswa dalam menghafal. Menurut Santrock (2011), perkembangan kognitif pada usia remaja menunjukkan peningkatan kemampuan memori dan konsentrasi, sehingga sangat mendukung proses pembelajaran.

b. Manajemen Waktu

Manajemen waktu yang baik juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan hafalan. Siswa yang mampu mengatur waktu dengan baik cenderung lebih disiplin dan konsisten dalam menghafal. Waktu-waktu tertentu seperti setelah shalat dan sebelum tidur dianggap sebagai waktu yang efektif untuk menghafal, karena kondisi pikiran yang lebih tenang.

c. Lingkungan Belajar

Lingkungan yang kondusif sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Tempat yang tenang, bersih, dan nyaman dapat meningkatkan konsentrasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

4. Dampak Implementasi Dakwah Bil-Lisan

Implementasi dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Ustadz Saprin memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan hafalan siswa. Beberapa dampak yang dapat diamati antara lain: Meningkatnya jumlah hafalan siswa; Bertambahnya motivasi belajar; dan Terbentuknya kedisiplinan. Secara kuantitatif, siswa yang mampu menghafal 3 ayat per hari dapat mencapai sekitar 2 juz dalam satu semester. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang diterapkan cukup efektif. Temuan ini memperkuat teori bahwa dakwah yang dilakukan secara komunikatif dan persuasif dapat memberikan perubahan perilaku yang signifikan (Azra, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi dakwah bil lisan dalam kegiatan tahfizul Qur'an di SMP Maraqitta'limat berjalan dengan baik dan efektif. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu peran aktif da'i, metode pembelajaran yang tepat, serta dukungan lingkungan belajar. Dakwah bil lisan yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan peningkatan kualitas spiritual siswa. Dengan pendekatan yang humanis dan komunikatif, Ustadz Saprin mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan, seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan pengembangan metode pembelajaran agar program tahfizul Qur'an dapat berjalan lebih optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai *Implementasi Dakwah Bil-Lisan Ustadz Saprin dalam Kegiatan Tahfizul Qur'an untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Siswa-Siswi SMP Maraqitta'limat*, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, implementasi dakwah bil lisan yang dilakukan oleh Ustadz Saprin dalam kegiatan tahfizul Qur'an terbukti berjalan secara efektif dan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan hafalan siswa-siswi. Implementasi tersebut dilakukan melalui beberapa bentuk kegiatan utama, yaitu: (1) pemberian motivasi secara berkelanjutan kepada siswa-siswi melalui nasihat, pujian, dan pendekatan

personal yang mampu menumbuhkan semangat serta kesadaran dalam menghafal Al-Qur'an; (2) pemberian tugas hafalan secara terstruktur, baik di sekolah maupun di rumah, yang mendorong siswa untuk lebih disiplin dan konsisten dalam mencapai target hafalan; serta (3) pembimbingan dalam kegiatan muroja'ah secara rutin guna menjaga dan memperkuat hafalan yang telah diperoleh. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa dakwah bil lisan tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Kedua, keberhasilan implementasi dakwah bil lisan dalam kegiatan tahfizul Qur'an juga didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor-faktor tersebut meliputi usia siswa yang masih relatif muda sehingga memiliki daya ingat yang kuat, manajemen waktu yang baik dalam mengatur jadwal menghafal, serta lingkungan atau tempat menghafal yang kondusif, tenang, dan nyaman. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan siswa dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas hafalan Al-Qur'an. Selain itu, terdapat pula faktor-faktor pendukung lain sebagaimana dikemukakan oleh Majdi Ubaid Al-Hafidz, di antaranya memperbaiki bacaan sebelum menghafal, menggunakan satu mushaf secara konsisten, memilih waktu yang tepat, memperhatikan ayat-ayat yang mirip, serta menetapkan target hafalan yang jelas. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh metode, strategi, serta lingkungan yang mendukung proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa implementasi dakwah bil lisan yang dilakukan secara terencana, konsisten, dan disertai dengan metode yang tepat mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan hafalan siswa-siswi. Oleh karena itu, pendekatan dakwah bil lisan tetap relevan dan efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pendidikan keagamaan, khususnya dalam program tahfizul Qur'an di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, T. (1997). *Strategi dakwah di lingkungan majelis ta'lim*. Mizan.
- Azra, A. (2013). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Faruq, U., & Kadriyah, S. M. (2024). Metodologi inovatif dalam pengajaran pendidikan Islam nonformal. *YAH DIFA: Jurnal Akademik Humaniora*, 3(1), 1–10.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nashiruddin, N., et al. (2022). Majelis ta'lim: Analisis keberadaan dan tantangan. *Permata*, 3(2), 45–60.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.

- Widiandari, F. (2022). Analisis peranan majelis taklim di Indonesia. *An-Nahdlah*, 2(2), 120–130.
- Esterberg, K. G. (2002). *Qualitative methods in social research*. McGraw-Hill.
- Hadi, S. (1986). *Metodologi research*. Fakultas Psikologi UGM.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.